

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 128/Menkes/SK/II/2004 tentang kebijakan dasar kesehatan masyarakat, menyebutkan bahwa puskesmas adalah unit pelaksana dinas kesehatan (Dinkes) kabupaten/kota yang bertanggung jawab dalam pembangunan kesehatan di suatu wilayah kerja. Puskesmas juga berperan menyelenggarakan sebagian dari tugas teknis kabupaten/kota dan merupakan ujung tombak pembangunan kesehatan di Indonesia. Pelayanan kefarmasian di puskesmas meliputi pengelolaan sumber daya dan pelayanan farmasi klinik dengan memanfaatkan tenaga, dana, prasarana, sarana, dan metode tata laksana yang sesuai dalam upaya mencapai tujuan yang ditetapkan. Pekerja farmasi adalah orang yang bekerja dalam segi pengendalian mutu sediaan farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan, dan pendistribusian atau penyaluran obat, pengelolaan obat, pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat, serta pengembangan obat, bahan obat, dan obat tradisional (Athijah *et al.*, 2011).

Penyimpanan obat yang kurang baik merupakan salah satu masalah dalam upaya peningkatan mutu obat di puskesmas. Secara umum jika dilihat dari tata laksana penyimpanan obat yang baik, penyimpanan obat di puskesmas belum optimal, sehingga dapat menimbulkan turunnya mutu obat. Penyimpanan obat pada kondisi suhu udara yang sangat panas, kelembaban ruangan yang tinggi, dan terpapar cahaya dapat merusak mutu obat. Perubahan suhu merupakan salah satu faktor luar yang menyebabkan ketidakstabilan sediaan farmasi (Athijah *et al.*, 2011). Indrawati dan Sari (2010) telah melakukan penelitian uji asam mefenamat dengan suhu dan kelembaban ruang penyimpanan yang berbeda hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kondisi ruangan mempengaruhi stabilitas asam mefenamat yang ditunjukkan dengan perubahan warna pada tablet asam

mefenamat. Sementara itu, Athijah *et al* (2010) telah melakukan penelitian profil penyimpanan obat di puskesmas hasilnya penyimpanan obat di puskesmas sangat berpengaruh terhadap kondisi gudang penyimpanan obat. Disinilah peran apoteker dalam menjamin mutu obat agar tetap terjaga dengan baik. Apabila obat-obatan tidak dikelola dan digunakan sebagaimana mestinya, timbul berbagai kerugian, baik medis maupun ekonomis (Athijah *et al.*, 2011).

Pada penelitian ini, dilihat adanya hubungan antara kondisi penyimpanan obat di puskesmas wilayah Banyumas (Sumpiuh I, Sumpiuh II, Tambak I, Tambak II, dan Somagede) dengan mutu obat. Obat dipilih adalah papaverin dan vitamin C. Papaverin dipilih karena obat ini rentan terhadap pH (Daniel Hare *et al.*, 1996), sedangkan vitamin C dipilih karena vitamin C mudah rusak terutama karena pemanasan (Mukaromah *et al.*, 2010).

#### **B. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas timbul suatu masalah yaitu apakah penyimpanan obat di wilayah Banyumas sudah memenuhi standar mutu obat yang baik.

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengevaluasi pelaksanaan penyimpanan obat di puskesmas wilayah Banyumas sehingga memenuhi standar mutu obat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan menambah informasi khususnya bagi pihak puskesmas agar lebih memperhatikan kondisi penyimpanan obat untuk menjaga mutu obat di puskesmas.